

**ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES DALAM KUMPULAN PUISI
“KOPI, KRETEK, CINTA” KARYA AGUS R. SARJONO**

Hanny Maulida Mawaddah¹, Ahmad Supena²

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, hannymaulida222@gmail.com

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ahmadsupena@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian semiotika teori Roland Barthes dalam kumpulan puisi “Kopi, Kretek, Cinta” Karya Agus R. Sarjono. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi “Kopi, Kretek, Cinta” karya Agus R. Sarjono. Puisi yang dianalisis dalam buku ini diantaranya berjudul Lagu Musim Panas Wardeilaand, Kopi Jawa, dan puisi Bisakah Kutulis tentang Paris? Terdapat lima pengkodean dari teori yang dikemukakan Roland Barthes, diantaranya adalah kode teka-teki (The Hermeneutic Code), kode konotatif (The Code of Senses Signifiers), kode simbolik (The Symbolic Code), kode aksian, dan kode budaya (The Cultural Code or Reference Code). Dari data yang diperoleh ditemukan dua kode konotatif dan satu kode simbolik pada puisi berjudul Lagu Musim Panas, adapun pada puisi berjudul Wardeilaand ditemukan tiga jenis kode, yaitu tiga kode konotatif, satu kode simbolik, dan satu kode aksian. Pada puisi Kopi Jawa ditemukan dua jenis kode, yaitu satu kode konotatif dan dua kode simbolik, terakhir pada puisi berjudul Bisakah Kutulis Puisi tentang Paris? ditemukan 1 jenis kode simbolik.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Puisi

How to Cite: Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA TEORI ROLAND BARTHES DALAM KUMPULAN PUISI “KOPI, KRETEK, CINTA” KARYA AGUS R. SARJONO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554–563. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah makna dan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Namun dalam sastra fungsi bahasa

tidak hanya sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan dan mengungkapkan keindahan dan ide-ide pengarang. Menurut Khoirunnisa & Arsanti (2024) bahasa merupakan sebuah sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan ekspresi

sebagai hasil pengamatannya terhadap kehidupan dalam bentuk sebuah karya seni (sastra). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat fundamental bagi kehidupan.

Sastra adalah ungkapan dari ekspresi manusia berupa karangan tulisan dan lisan berdasarkan pendapat, pengalaman, hingga perasaan dari pengarang. Tidak seperti tulisan biasa, sastra cenderung memuat keindahan di dalamnya. Menurut Taum dalam (Alfin, 2014) sastra adalah cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. selain bersifat imajinatif sastra juga bersifat multitafsir, dimana bahasa yang terkandung dalam sastra banyak mengandung makna yang mendalam. Menurut Jariyah & Prihatin (2024) mengemukakan bahwakarena bersifat multitafsir, setiap orang bisa mengartikannya dengan cara-yang berbeda-beda, mereka mengartikannya dengan sudut pandang yang berbeda.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, intuisi, serta pengalaman penulis melalui tulisan berima yang indah. Menurut Pitaloka & Sundari (2020:9) puisi adalah bentuk ekspresi diri yang menggambarkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan, ataupun nasihat seseorang. Lebih lanjut

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk sastra yang di dalamnya mengungkapkan keresahan, imajinasi, kritik, pemikiran, pengalaman, kesenangan ataupun nasihat penulis yang penyusunannya terikat oleh irama, matra, rima, larik, dan bait.

Sebagai karya sastra, puisi memiliki letak estetika yang tidak ada pada karya sastra lain (Haerunnisa, 2018). Bentuk estetika ini terletak pada pemaknaan yang dapat dilakukan dengan melagukan puisi tersebut. Selain itu adanya rima yang seragam menambah keestetikan puisi. Estetika dalam puisi berkaitan dengan menciptakan keindahan melalui penggunaan bahasa yang digunakan dalam menciptakan puisi. Estetika puisi terbentuk dari keterlibatan berbagai unsur bukan hanya rima saja tetapi juga penggunaan diksi atau pilihan setiap kata yang digunakan oleh pengarang, gaya dan struktur puisi, adanya penggunaan metafora dan simbolisme yang digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, ekspresi dan budaya si pengarang yang menjadikan salah satu cara pengarang mengekspresikan pengalaman pribadi dan pandangannya dalam menulis puisi. Sehingga estetika dalam puisi merupakan hasil dari berbagai macam elemen dan unsur bahasa

serta struktu puisi yang bekerja sama untuk menciptakan keindahan, makna, dan pengalaman melalui pengarang sehingga mempengaruhi siapa saja yang membacanya. Setiap puisi memiliki keunikannya sendiri untuk menghasilkan efek khas dan memikat para pembacanya.

Puisi terdiri atas dua unsur pokok, yakni struktur fisik dan struktur batin (Kanzunnudin, 2022). Struktur fisik terdiri atas diksi, imajinasi atau citraan, kata konkret, majas atau bahasa figuratif, verifikasi, dan tipografi. Struktur batin terdiri atas tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat. Kedua unsur pokok puisi digunakan pengarang untuk menciptakan estetika dalam puisi. Menurut Hurit dkk., (2023) mengemukakan bahwa dalam menganalisis puisi bukan hanya usaha menangkap dan memberi makna pada teks, melainkan bagaimana pengarang dapat menemukan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Puisi Kopi, Kretek, Cinta karya Agus R. Sarjono merupakan kumpulan puisi yang diterbitkan pada tahun 2013 yang di dalamnya terdapat 42 puisi. Selain bercerita mengenai kisah kopi, cinta, dan kretek nampaknya puisinya berkisah tentang tempat-tempat yang pernah dikunjungi Agus R. Sarjono. Namun dalam kumpulan puisinya terasa sekali betapa Agus R. Sarjono ini memikirkan kondisi negerinya. Puisi yang berjudul Lagu Musim Panas, Kopi Jawa, Wardeilaand, dan Bisakah

Kutulis Puisi tentang Paris? merupakan contoh puisi yang menggambarkan betapa perhatiannya Agus R. Sarjono terhadap tanah airnya. Keprihatinan mengenai tempat lahirnya, orang-orang kecil hingga para penguasa yang kerap sewenang-wenang.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang artinya tanda. Sehingga semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Menurut (Prasetyo, 2023) istilah semiotika pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua komponen: *signifier* (pembawa makna) dan *signified* (makna yang terbawa). Semiotika juga mempelajari bagaimana tanda-tanda ini digunakan dalam konteks budaya, sosial, dan linguistik untuk menyampaikan pesan.

Semiotika melibatkan analisis dan interpretasi tanda-tanda dalam berbagai konteks, seperti dalam seni, sastra, media, iklan, atau tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Studi semiotika melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda dibentuk, digunakan, dan dipahami oleh masyarakat, serta bagaimana mereka dapat digunakan untuk memahami budaya, identitas, dan pemahaman manusia tentang dunia

Menurut Emzir & Rohman dalam (Yulanda, 2018:8) dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan yang menjelaskan

hubungan penanda dan petanda para realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes dibedakan menjadi lima jenis sistem kode. Menurut (Ratih, 2016:2) kelima kode itu adalah (1) kode lakuan atau kode aksian, (2) kode teka-teki, (3) kode budaya, (4) kode konotatif, dan (5) dan kode simbolik.

Kode aksian dikenal juga dengan istilah kode tindakan, kode ini dianggap sebagai pelengkap utama teks yang dibaca oleh orang, artinya suatu karya teks bersifat naratif. Kenyataannya bersifat fiksi, dengan kata lain kode aksi adalah kode tindakan atau narasi yang urutan di dalam tindakan atau cerita.

Kode teka-teki adalah harapan untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks (Yulanda, 2018).

Kode budaya adalah peranan metalingual yang terjadi di dalam sastra, dihubungkan dengan realita budaya. Kode budaya merujuk pada suatu tulisan maupun ucapan yang mengandung makna, nilai, atau simbol yang khas bagi budaya tertentu. Menurut Putri dkk., (2020) mengemukakan bahwa kode budaya dalam sastra biasanya menampilkan penggunaan dua bahasa, atau menampilkan ciri khas kebudayaan suatu daerah.

Kode konotatif adalah kode yang memberikan isyarat, menunjukkan kiasan

suatu makna maupun kemungkinan makna yang ditawarkan oleh sistem penanda.

Kode simbolik merupakan kode yang di dalamnya menawarkan kontras pada sebuah teks, seperti feminim-maskulin, terbuka-tertutup dan siang-malam.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda. Sebagai salah satu disiplin ilmu, semiotik tidak hanya dipelajari dalam bidang bahasa saja, namun juga dapat dikaji dalam bidang sastra. Semiotik sebagai sebuah bidang kajian sastra sudah banyak dikembangkan oleh para ahli seperti Ferdinand de Saussure, Umberto Eco, Charles Peirce, serta Roland Barthes (Alfandi dkk., 2024). Semiotika pada salah satu bentuk karya sastra, yaitu puisi melibatkan bagaimana tanda-tanda dan simbol dalam puisi membentuk makna. Dalam puisi, semiotika dapat membantu dan berfungsi untuk memberi pemahaman bagaimana elemen bahasa, struktur, dan simbol digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengarang kepada pembaca.

Seperti yang telah dibahas di awal bahwa semiotik dikenalkan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure dan dikembangkan oleh Roland Barthes hingga para semiotik lainnya, semiotik digunakan sebagai senjata yang berguna untuk menganalisis bagaimana suatu teks, termasuk teks sastra seperti puisi, cerpen, prosa, dan lain sebagainya yang

digunakan untuk menginterpretasikan makna sebagai sistem tanda.

Puisi yang merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki berbagai tanda di dalamnya, seperti penggunaan bahasa kiasan dan diksi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ifnaldi & Carolina (2023) yang mengemukakan bahwa pada setiap larik dan baris pada bait-bait puisi terdapat tanda-tanda lain berupa makna-makna yang tersimpan dalam sebuah puisi. Makna inilah yang nantinya akan dikaji dengan menggunakan ilmu semiologi Roland Barthes.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang memuat kata-kata indah. Setiap pemilihan kata mengandung makna yang mendalam dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh pembaca. Karena memiliki makna yang mendalam, maka dari itu puisi merupakan suatu bentuk tulisan yang didalamnya berisi tanda-tanda yang dapat dimaknai. Dalam puisi atau teks sastra, makna sebuah kata sering kali tergantung pada kata-kata lain disekelilingnya. Sehingga dalam menganalisis puisi harus memperhatikan struktur yang ada di dalamnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli yaitu menurut (Kanzunnudin, 2022) dalam mengkaji puisi harus menganalisis struktural dan semiotik karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Analisis semiotik pada puisi memiliki peran penting dalam memahami dan Dengan menggunakan semiotik diharapkan dapat memahami bagaimana puisi menggunakan tanda-tanda dan simbol untuk membentuk suatu makna. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengkaji analisis semiotik menurut teori Roland Barthes terhadap kumpulan puisi Kopi, Kretek, Cinta karya R. Sarjono.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Meleong dalam (Fitrah & Luthfiyah, 2017:44) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif artinya data berupa kata-kata. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dan kejadian. Sumber data penelitian ini yaitu berasal dari kumpulan puisi berjudul Kopi, Kretek, Cinta karya Agus R. Sarjono yang terbit pada tahun 2013 silam dengan 91 halaman. Dalam buku ini memuat 42 judul puisi yang didalamnya selain berkisah mengenai kopi, cinta, dan kretek juga memuat kisah tentang tempat-tempat yang tampaknya pernah dikunjungi oleh penulis. Dari 42 puisi, peneliti menimbang dan memilih puisi yang ada dan tertarik untuk

menganalisis 4 diantara 42 judul puisi yang ada, yaitu Lagu Musim Panas, Wardeilaand, Kopi Jawa, dan Bisakah Kutulis Puisi tentang Paris? Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) membaca kumpulan puisi Kopi, Kretek, Cinta karya Agus R. Sarjono, (2) memilah puisi yang akan dianalisis menggunakan teori Roland Barthes, (3) menandai setiap kata yang memiliki pengkodean dari teori Roland Barthes, (4) mengelompokkan data sesuai dengan jenis pengkodean. Adapun data berupa kata-kata yang mengandung kode teka-teki yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat lima jenis kode menurut teori Roland Barthes yang ditemukan, diantaranya adalah kode teka teki, kode konotatif, kode simbolik, kode aksian, dan kode budaya.

HASIL PEMBAHASAN

Lagu Musim Panas

*Di sunyi nasib
Dekapan musim panasmu cuma
Yang bisa menyuburkan kembali
Kerontang padang, gersang kata-kata
Yang menggantung di udara
Bagai kabut gelap
Yang menyergap penyair tua
Dari sebuah negeri
Yang nayris terlelap
Dalam derita dan lupa
(Sarjono, 2013)*

1. Kode Konotatif

*Dekapan musim panasmu cuma, yang
bisa menyuburkan kembali*

Pada data di atas terdapat makna konotatif yang terletak pada kata *menyuburkan* yang memiliki arti dekapan dari seseorang yang di sayangi dapat membuat perasaan gembira.

*dari sebuah negeri, yang nyaris
terlelap*

Pada data di atas terdapat kode konotatif yaitu kata *terlelap* disini artinya sebuah negeri yang dikuasai oleh orang yang tamak dan menjadikan rakyatnya sengsara sehingga perlahan-lahan negeri itu akan hancur.

2. Kode Simbolik

*Dekapan musim panasmu cuma, yang
bisa menyuburkan kembali, kerontang
padang, gersang kata-kata*

Berdasarkan data di atas, terdapat pengkodean simbolik pada kata *mnyuburkan* dan *kerontang*. Hal ini dikarenakan kata tersebut memiliki makna yang kontras yaitu arti *menyuburkan* merupakan sebuah simbolik mengenai perasaan seseorang yang senang dan bahagia bila bertemu dengan orang yang disayangi, namun bila ia sendiri maka perasaannya akan sedih disimbolkan dengan kata *kerontang*.

Wardeilaand

*Di sunyi malam, apa yang mesti
kulakukan
Kukenang kembali malam-malam
riuh
Berkabut di negeriku yang besar
Dan tak putus-putus mengusir orang*

*Dari rumah-rumah mereka yang kecil
Seperti ingin memaksa seluruh warga
Abadi sebagai pengembara,
Hingga sebagian mereka
Menghambur menjadi hamba
Di berbagai negara, sebagian lainnya
melata
Di sekujur tanah air luka yang
menganga
Hanya penguasa dengan dasi
berwarna warni
Menjulung tinggi di atas sana*

*Sambil menyembunyikan air mata
Akupun belajar berpuasa dari erang
luka
Negeriku. Biarlah kucoba melukis
matahari putih
Yang berpendar pada putih reranting
pohonan
Maka hatiku yang putih memanen
kembali
Butir-butir cinta dari tubuhmu.
(Sarjono, 2013)*

1. Kode Konotatif

*Di sunyi malam, apa yang mesti
kulakukan
Kukenang kembali malam-malam
riuh*

Pada data di atas mengandung kode konotatif yang memiliki makna bahwa si pengarang tengah menghadapi perasaan yang sedih, digambarkan dengan kata sunyi yang malam. Kemudian ia mengenang kembali masa-masa yang menyenangkan ditandai dengan malam-malam riuh. Hal ini berarti pengarang tidak sedang baik-baik saja, atau tidak sedang memiliki perasaan yang baik-baik saja.

*Hingga sebagian mereka
menghambur menjadi hamba di
berbagai negara, sebagian lainnya
melata*

Data di atas mengandung makna konotatif yang artinya para penguasa yang menggusur rumah rakyat kecil, lalu mereka yang terusir ada yang pergi keluar negeri menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan yang lainnya lagi luntang-lantung tak tahu arah.

*Di sekujur tanah air luka yang
menganga*

Berdasarkan data di atas terdapat kode konotatif berupa *luka yang menganga*. Arti dari kata tersebut adalah bahwa terdapat negara dengan sistem pemerintahannya tidak benar, rakyat dibuat menderita demi ketamakan si penguasa sehingga diibartkan negeri tersebut memiliki *luka*.

2. Kode Aksian

*Dan tak putus-putus mengusir orang
Dari rumah-rumah mereka yang kecil
Seperti ingin memaksa seluruh warga
Abadi sebagai pengembara, Hingga
sebagian mereka Menghambur
menjadi hamba, Di berbagai negara,
sebagian lainnya melata*

Berdasarkan data di atas mengandung makna aksian yaitu ketika para pejabat pemerintah menggusur rumah rakyat kecil, lalu adanya tindakan berupa mereka yang merasa tidak mempunyai harapan di negerinya sendiri akhirnya harus pergi ke luar negeri untuk bertahan hidup dengan menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia).

3. Kode Simbolik

*Di sunyi malam, apa yang mesti
kulakukan, Kukenang kembali malam-
malam riuh*

Berdasarkan data di atas terdapat kode simbolik yaitu pada kata *sunyi malam* yang kontras dengan *malam-malam riuh*.

Kopi Jawa

Bijih-bijih legenda

Ada dan tiada

Seperti mutiara hitam

Tersulam di jubah malam

Berlayar ke mancanegara

Menjelma lagu dan seduhan rindu

Mengikkat kenangan puitis

Akan ladang-ladang tropis

Yang subur dibasuh air mata

(Sarjono, 2013)

1. Kode konotatif

Tersulam di jubah malam

Berdasarkan data di atas memiliki makna konotatif yaitu kopi Jawa memiliki nilai jual yang tinggi.

2. Kode simbolik

ada dan tiada

Berdasarkan data di atas merupakan kode simbolik karena kata *ada* dan *tiada* memiliki makna yang kontras.

*Akan ladang-ladang tropis,
yang subur dibasuh air mata*

Berdasarkan data di atas terdapat kode simbolik yaitu pada kata *ladang-*

ladang tropis yang subur artinya kopi Jawa ini tumbuh di ladang yang subur dan menjadi kenikmatan bagi banyak orang namun pada kata selanjutnya *dibasuh air mata* artinya dalam proses penanaman kopi Jawa ini banyak sekali pengorbanan sehingga menciptakan kontras dan dapat merepresentasikan dari bentuk kerja keras.

**Bisakah Kutulis Puisi tentang
Paris?**

Bukankan bait-bait tadi

Hampir jadi sajak yang manis

Dan mungkin ingin abadi.

Ditulis di Paris

Kota segala puisi. Tapi asap

knalpot

dan riuh klaksin Jakarta

membuatku tersedak selalu

Di bibirku masih tersisa

Masam jeruk limau

Yang kuperas di atas geliat

tiram

Yang nikmat dan klasik di Lib

Brasserie

Namun tercecap pula masam

keringat nasib

Yang dijejalkan negeri kami ke

mulut rakyatnya

Maka tak kunjung dapat

kutulis

puisi yang indah tentang Paris

(Sarjono, 2013)

Kode simbolik

Namun tercecap pula masam

keringat nasib

Yang dijejalkan negeri kami ke

mulut rakyatnya

Pada larik puisi di atas mengandung kode simbolik yang bermakna kesengsaraan yang menimpa rakyat bangsa ini.

SIMPULAN

Dari hasil analisis pengkajian semiotik berdasarkan teori Roland Barthes dalam kumpulan puisi Kopi, Kretek, Cinta Karya Agus R. Sarjono ditemukan tiga jenis pengkodean, yaitu kode konotatif, kode simbolik, dan kode aksian. Pada judul puisi Lagu Musim Panas ditemukan dua sistem kode, yaitu dua kode konotatif dan satu kode simbolik, adapun pada judul puisi Wardeilaand ditemukan tiga sistem kode, yaitu tiga kode konotatif, satu kode simbolik, dan satu kode aksian, pada judul puisi Kopi Jawa ditemukan dua sistem kode, yaitu satu kode konotatif dan dua kode simbolik. Terakhir, pada judul puisi Bisakah Kutulis Puisi tentang Paris? ditemukan satu kode simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, A. D., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Analisis Semiotik Roland Barthes pada Karya Eka Kurniawan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 11–16.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Fitrah & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Bima: Jejak Publisher.
- Haerunnisa. (2018). *Analisis Puisi “Aku di Bulan” Karya Khanis Selasih: Kajian Semiotologi Roland Barthes dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. (Skripsi). Universitas Mataram.
- Hurit, O., Wissang, I. O., & Lawet, P. A. (2023). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Nyanyian Pesisir Karya Marsel Robot. *Social Science Academic*, 1(2), 193–201.
- Ifnaldi, & Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 55–66.
- Jariyah, F. A., & Prihatin, Y. (2024). Suara Sunyi dan Sajak yang Berbicara: Analisis Semiotika Puisi “Aku dan Sunyi” dan “Kepada Sajakku.” *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 32–46.
- Kanzunnudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Sawerigading*, 28(2).
- Khoirunnisa, N., & Arsanti, M. (2024). Semiotika pada Puisi di Salon Ungu pada Hari Minggu Karya Mariati Atkah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1953–1962.
- Pitaloka, A., & Sundari, A. (2020). *Seni Mengenal Puisi*. Medan: Guepedia.

- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Elsa: Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191.
- Putri, N. P., Mulyono, T., & Anwar, S. (2020). Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 249–268.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjono, A. R. (2013). *Kopi, Kretek, Cinta*. Depok: Komodo Books.
- Yulanda, I. (2018). *Sistem Kode Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Sebuah Kajian Semiologi Roland Barthes*. (Doctoral Dissertation). Universitas Negeri Makassar.